

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan cabang seni, yaitu hasil cipta dan ekspresi manusia yang indah. Seni sastra memiliki kedudukan yang sama dengan cabang-cabang seni lainnya. Sastra merupakan karya manusia yang berbentuk tulis dan memiliki nilai keindahan. Sastra menjadikan proses kreatif dalam struktur pembuatannya. Bahasa sastra penuh dengan ambiguitas atau bermakna lebih dari dua. Pengarang atau pembuatnya mempunyai tujuan memberikan informasi atau pengaruh kepada pembacanya.

Karya sastra merupakan sebuah imajinasi pengarang yang dituangkan ke dalam tulisan sebagai tanggapan dari kehidupan sosial pengarang. Sastra bukan hanya menggambarkan gagasan pengarangnya, tetapi juga keadaan sosial di mana pengarang hidup. Salah satu karya sastra yaitu cerita pendek (cerpen) yang merupakan genre sastra dari prosa. Sesuai dengan namanya, cerpen tentulah pendek. Jika dibaca, biasanya jalannya peristiwa di dalam cerpen lebih padat dan didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya. Cerpen sebagai bentuk sastra yang mengandung kata pendek sering didefinisikan sebagai karya yang dibuat dalam waktu singkat dan dapat dibaca dalam beberapa menit (Wicaksono, 2017: 81).

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Cerpen menceritakan berbagai masalah kehidupan yang merupakan hasil dari

reaksi pengarang terhadap permasalahan hidupnya. Dalam menyampaikan isi cerpen tersebut pengarang mengangkat cerita dari permasalahan sesuai pandangan di kehidupannya. Cerpen yang mengangkat permasalahan hidup pengarang antara lain kumpulan cerpen yang berjudul *Penjagal Itu Telah Mati* karya Gunawan Budi Susanto. Sebagai anggota masyarakat, Gunawan Budi Susanto menemukan permasalahan-permasalahan hidup di sekitarnya.

Gunawan menanggapi permasalahan yang dihadapi masyarakat melalui sebuah karya sastra di antaranya melalui kumpulan cerpen yang berjudul *Penjagal Itu Telah Mati*, permasalahan ditanggapi sesuai dengan pandangan hidupnya. Pandangan hidup pengarang itu sesuai dengan pandangan hidup kelompok sosialnya. Fakta-fakta kemanusiaan dan kondisi struktur masyarakat menjadikan seseorang yang memiliki status sosial tertentu akan membuahkan dan mengembangkan suatu pandangan yang khas. Kumpulan cerpen tersebut adalah respon penulis tentang kehidupannya sebagai saksi dan korban peristiwa pasca kejadian G30S (Gerakan 30 September) tahun 1965 khususnya di masa orde baru.

Kumpulan cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* bercerita banyak tentang kepedihan dan kesusahan keluarga korban dan keturunannya yang hidup di tengah masyarakat dengan status PKI atau simpatisannya. Nuansa intimidasi dan diskriminasi para korban yang masih diduga komunis dalam kumpulan cerpen dilihat dari permasalahan yang dihadapi oleh tokoh Aku. Tokoh Aku merupakan tokoh utama dalam beberapa kumpulan cerpen tersebut yang merupakan saksi sekaligus korban yang selama perjalanan hidupnya menemukan rekan senasib, kemudian secara langsung maupun tidak langsung menerima trauma dan akibatnya. Masa orde baru terdapat status tahanan politik yang mengakibatkan

intimidasi dari pemerintahan dan juga masyarakat dalam bidang dan sektor apapun. Korban tidak bebas untuk hidup bermasyarakat, kaum hawa pun tidak luput dari penangkapan oleh para aparat bahkan kekejaman yang dilakukan bisa dikatakan lebih berat, seperti pemerkosaan oleh beberapa orang yang mengakibatkan kehamilan.

Trauma yang dirasakan korban mengalami hal yang sangat memperhatikan, bahkan sampai generasi turun temurun. Seperti dalam cerpen yang berjudul "*Calon Mertuaku Ingin Jadi Burung*". Dalam cerpen ini diceritakan tentang ibu yang merahasiakan berpuluh-puluh tahun tentang proses lahir anaknya. Ibu ini merupakan calon mertua dari tokoh Aku yang memiliki depresi yang sangat berat. Pasalnya ibu mertua melahirkan anak perempuan yang tidak diharapkan lahir kedunia. Walaupun anak perempuan itu sudah tumbuh dewasa tetapi belum mengetahui siapa bapak sebenarnya dan kadang tidak diperlakukan selayaknya anak oleh ibunya.

Anak perempuannya merupakan hasil dari pelecehan seksual di dalam penjara yang dilakukan oleh beberapa aparat. Kejadian itu membuat tidak adanya semangat hidup ditambah lagi mengalami kehamilan. Semakin tertekan dan mengalami keputusasaan hidup yang diluapkan dengan cara bunuh diri, tapi tuhan berkehendak lain. Akhirnya anak itu lahir dan tumbuh besar. Sebelum calon mertuanya meninggal dunia tokoh Aku mencari tahu dan menanyakan empat mata kepadanya tentang asal-usul anak gadisnya itu.

Ternyata memang benar calon istrinya merupakan anak yang tidak diharapkan ibunya lahir. Ketika tokoh Aku menceritakan ke calon istri terkait

asal-usulnya. Dia langsung menangisi nasibnya dan langsung menuju makam ibunya tersebut. Walaupun di sini ibunya tidak menghendaki lahir, tapi sejatinya dia mencintai anaknya, begitupun anaknya seperti itu. Salah satu cerita cerpen tersebut menggambarkan bahwa yang merasakan imbas dari kejadian memperhatikan itu bukan hanya korban, imbasnya juga keturunannya.

Kejadian pembersihan PKI dan antek-anteknya pada masa orde baru gencar dilakukan. Mereka yang dianggap terlibat, tanpa ampun, tanpa melalui proses pengadilan, dengan amat sadar disingkirkan, dilukai, dieksekusi, dan dibunuh. Bahkan anak keturunannya yang sama sekali tidak berkaitan dengan peristiwa itu dengan sengaja diberikan stigma buruk hingga beberapa generasi. Isu komunis atau PKI akan menjadi panas ketika mendekati akhir bulan September atau mendekati hari Kesaktian Pancasila. Mengingat pada waktu G30S tahun 1965 terjadi kegaduhan politik yang dilakukan oleh elit-elit tokoh negara dengan adanya pembunuhan jenderal-jenderal.

Kegaduhan itu berakibat tumbangya kelompok PKI dan simpatisannya yang dituduh berkhianat kepada negara. Imbasnya ideologi komunisme dan PKI sebagai representasi komunis di Indonesia tumbang dan dilarang secara resmi di Indonesia. Melihat referensi karya sastra tentang komunisme atau PKI sebelum lengsernya orde baru dipastikan sangat susah. Tetapi pada saat orde baru lengser perkembangan karya-karya sastra dan buku-buku tentang komunis atau PKI bertambah banyak dan mudah didapat. Bertambahnya karya tidak luput dari peran beberapa penulis yang merupakan berlatar kehidupan korban atau saksi tragedi itu. Korban-korban ingin merespon lewat media tulis, salah satunya dengan menempuh jalur karya sastra. Kondisi struktur masyarakat menjadikan seseorang

yang memiliki status sosial tertentu akan membuahkan dan mengembangkan suatu pandangan yang khas. Gunawan dalam peristiwa itu bukan hanya sebagai saksi, tetapi juga sekaligus korban. Sebagai korban, ia tidak bisa melupakan peristiwa-peristiwa yang menyebabkan dirinya dan keluarganya menderita. Saat itu Gunawan masih kecil mengalami terjadinya penculikan ayahnya dan sampai Gunawan berumur 50 tahunan ayahnya belum juga ditemukan.

Dalam perjalanan hidupnya Gunawan juga menemukan rekan atau keluarga senasib yang memang menjadi korban penghancuran orang yang diduga atau anggota PKI dan simpatisannya. Walaupun kejadian itu sudah berlalu sekitar 50 tahunan tetapi isu tentang komunis dan PKI masih menjadi isu yang sensitif untuk memperbincangkan siapa yang salah dan siapa yang benar. Gunawan detail menceritakan peristiwa demi peristiwa lewat tulisan dengan sentuhan nilai humanis yang sangat kental lewat beberapa cerpennya. Permasalahan penulis yang menjadi korban dan saksi pasca G30S itulah yang diangkat untuk menjadi kumpulan cerpen-cerpen Gunawan Budi Susanto. Dari alasan-alasan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji Kumpulan cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik.

Pendekatan strukturalisme genetik merupakan pendekatan yang menekankan relasi struktur teks sebagai hasil pemikiran pengarang dengan kehidupan sosial pengarangnya. Latar belakang penggunaan pendekatan ini karena anggapan bahwa karya sastra diciptakan oleh pengarang, sedangkan pengarang merupakan seseorang yang menempati status sosial tertentu sehingga menghasilkan pandangan dunia yang kemudian mempengaruhi hasil karyanya. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang bergerak dari teks sastra menuju

faktor lain di luar teks. Pendekatan strukturalisme genetik merupakan penyempurna dari struktural. Dari alasan-alasan tersebut, dalam penelitian ini penulis mengkaji pandangan dunia pengarang dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik dalam kumpulan cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* karya Gunawan Budi Susanto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu apa saja pandangan dunia pengarang dalam Kumpulan Cerpen *Penjagal Itu telah Mati* karya Gunawan Budi Susanto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan dunia pengarang dalam kumpulan cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* karya Gunawan Budi Susanto.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis : Penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan penggunaan teori sastra khususnya teori strukturalisme genetik dan penggunaannya di dalam analisis sebuah karya sastra.
2. Manfaat praktis : Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan peneliti pada khususnya, dan pembaca pada umumnya tentang seluk-beluk sebuah karya sastra ditinjau dari strukturalisme genetik.